

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam rangka pembaharuan sistem pendidikan nasional telah ditetapkan visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional berupa terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Terkait dengan visi tersebut telah ditetapkan serangkaian prinsip penyelenggaraan pendidikan untuk dijadikan landasan dalam pelaksanaan reformasi pendidikan. Salah satu prinsip tersebut adalah pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan siswa yang berlangsung sepanjang hayat (Rusman, 2014: 3).

Muhibbinsyah (2010:11) mengungkapkan bahwa pendidikan adalah tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, dan sikap. Trianto (2010:1) pendidikan bertujuan mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Didukung pemahaman Trianto, Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi siswa, sehingga dapat memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya dan diselaraskan dengan perkembangan kebutuhan industri, perkembangan dunia kerja, serta perkembangan ilmu pengetahuan sains, teknologi, dan seni. Fisika merupakan bagian dari sains. Jati, B.M.E (2013: 3) mengungkapkan bahwa sebagian besar ilmuwan berpendapat, fisika hanya terbatas pada ilmu pengetahuan alam yang bersifat dasar dan *universal*. Namun telah disepakati dan ditekankan, bahwa fisika memiliki ciri khas yaitu mengenai ilmu alam, bersifat mendasar, dan *universal*.

Sarnapi (2016) Pemerintah dan kalangan lembaga pendidikan harus lebih fokus pada kualitas pendidikan yang saat ini dinilai masih jalan ditempat. Hal ini ditunjukkan dengan hasil studi PISA (*Program for International Student Assesment*) yang fokus pada studi literasi bacaan, matematika, dan IPA tahun 2015 yang menunjukkan Indonesia menduduki peringkat 69 dari 76 negara. Mengingat tujuan pendidikan begitu sangat penting, pemerintah Indonesia berupaya menyelenggarakan berbagai cara peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan disetiap mata pelajaran terutama bidang perkembangan ilmu pengetahuan sains.

Studi pendahuluan menemukan siswa masih kurang terampil dalam menyelesaikan soal-soal fisika karena pemahaman konsep yang kurang hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Peneliti telah melakukan observasi wawancara terhadap guru bidang studi fisika SMA Negeri 1 Hamparan Perak. Kendala dalam kegiatan pembelajaran fisika adalah kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran fisika. Kemampuan dalam menyusun hipotesis suatu masalah fisika belum maksimal. Selama ini guru mata pelajaran fisika dalam praktiknya menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan metode tanya jawab, namun hasil belajar siswa masih kurang memuaskan.

Observasi angket terhadap siswa telah disebar peneliti untuk memperjelas kondisi belajar. Sebanyak 75% menyatakan fisika itu sulit karena banyak rumus yang harus dihafal. Pembelajaran dikelas 100% terlaksana dengan kegiatan mencatat materi dan mendengarkan penjelasan guru, ini bertolak belakang dengan 60% siswa yang menginginkan berdiskusi dalam belajar. Sebanyak 45% siswa paham mengenai hipotesis namun mereka tidak pernah melakukannya, karena 69% siswa menyatakan tidak pernah melakukan diskusi kelompok selama pembelajaran berlangsung. Hasil belajar siswa 68% belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yakni 75. Akibat dari model pembelajaran yang digunakan guru selama ini kurang sesuai dengan penerapannya.

Hasil studi pendahuluan angket siswa yang telah disebar peneliti mengarah bahwa selama ini guru pada kenyataannya lebih menerapkan model pembelajaran langsung berpusat pada guru daripada model kooperatif yang dikemukakan guru

sebelumnya. Pemberlakuan Kurikulum 2013 mengimplementasikan model-model pembelajaran sesuai dengan tuntutan pencapaian kompetensi siswa. Maka, dalam proses pembelajaran guru harus melaksanakan model pembelajaran yang bervariasi agar siswa dapat belajar secara efektif dan sesuai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu model yang dapat diterapkan dalam belajar fisika dalam hal ini adalah model pembelajaran berbasis masalah. Dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, permasalahan yang ditemukan dari hasil studi pendahuluan diharapkan berdampak baik bagi hasil belajar siswa.

“PBM merupakan suatu model pembelajaran yang menantang siswa untuk belajar bagaimana belajar, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Ada tiga jenis model pembelajaran yang disarankan Kurikulum 2013 salah satunya ialah model pembelajaran berbasis masalah. Dengan penerapan model PBM, siswa menjadi terampil dalam memecahkan masalah, baik yang berkaitan dengan masalah akademik ataupun kehidupan mereka sehari-hari. Mereka pun diharapkan menjadi solusi dari beragam masalah yang mungkin dihadapi lingkungan dan masyarakatnya” (Kosasih, 2014: 89).

Sependapat pengertian model pembelajaran PBM oleh Kosasih, model pembelajaran berbasis masalah mengkaitkan siswa langsung dengan masalah yang selama ini dianggap tidak penting oleh siswa namun kenyataannya masalah tersebut secara tidak langsung menimbulkan rasa ingin tahu siswa. Rasa ingin tahu akan menjadi modal keterampilan siswa dalam menyelesaikan masalah yang ada, dan tentunya dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan bagi siswa.

Penelitian model pembelajaran berbasis masalah pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya, Indagiarmi (2015) dalam judul *Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Fluida Dinamik Kelas XI SMA Swasta Panca Budi Medan T.P 2014/ 2015*. Hasilnya ada pengaruh dari model *Problem Based Learning* secara signifikan terhadap hasil belajar siswa, diperoleh rata-rata Pre-test kelas eksperimen 30,5 dan nilai rata-rata Post-test 74,2. Kelas kontrol diperoleh rata-rata Pre-test 33,2 dan rata-rata Post-test 65,8.

Dari latar belakang yang telah diungkapkan, peneliti ingin meneliti dengan judul **Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Semester II Pada Materi Pokok Suhu Dan Kalor Di SMA Negeri 1 Hamparan Perak T.P 2016/2017**.

1.2. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah diterangkan pada latar belakang masalah, maka yang menjadi identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Pelajaran fisika dianggap sulit penyelesaiannya oleh siswa.
2. Pada kenyatannya proses pembelajaran fisika masih berpusat pada guru (*teacher centered*)
3. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika belum mencapai KKM
4. Kurangnya penggunaan variasi model pembelajaran yang sesuai dengan materi fisika.

1.3. Batasan Masalah

Untuk memperjelas masalah yang akan diteliti, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian, yaitu :

1. Menerapkan model pembelajaran berbasis masalah di kelas eksperimen dan pembelajaran langsung pada kelas kontrol.
2. Subjek penelitian hanya dibatasi pada siswa SMA Negeri 1 Hampan Perak kelas X semester II T.P 2016/2017.
3. Materi pelajaran fisika kelas X semester II di SMA Negeri 1 Hampan Perak hanya pada materi pokok Suhu dan Kalor.
4. Hasil belajar siswa yang akan diteliti yakni aspek kognitif yang disertai pengamatan aktivitas.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada materi pokok Suhu dan Kalor kelas X Semester II di SMA Negeri 1 Hampan Perak T.P 2016/2017?.
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan pembelajaran langsung pada materi pokok Suhu dan Kalor kelas X Semester II di SMA Negeri 1 Hampan Perak T.P 2016/2017?.

3. Bagaimana aktivitas belajar yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada materi pokok Suhu dan Kalor kelas X Semester II di SMA Negeri 1 Hamparan Perak T.P 2016/2017?.
4. Bagaimana pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Suhu dan Kalor kelas X Semester II di SMA Negeri 1 Hamparan Perak T.P 2016/2017?.

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada materi pokok Suhu dan Kalor kelas X Semester II di SMA Negeri 1 Hamparan Perak T.P 2016/2017.
2. Mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan pembelajaran langsung pada materi pokok Suhu dan Kalor kelas X Semester II di SMA Negeri 1 Hamparan Perak T.P 2016/2017.
3. Mengetahui aktivitas belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada materi pokok Suhu dan Kalor kelas X Semester II di SMA Negeri 1 Hamparan Perak T.P 2016/2017
4. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Suhu dan Kalor kelas X Semester II di SMA Negeri 1 Hamparan Perak T.P 2016/2017.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Hamparan Perak T.P 2016/2017 selama pembelajaran dengan menerapkan model berbasis masalah
2. Menambah wawasan bagi peneliti sebagai calon guru yang nantinya akan mengajar menerapkan model pembelajaran berbasis masalah
3. Sebagai bahan pembandingan bagi peneliti berikutnya yang akan meneliti dengan model pembelajaran yang sama.

1.7. Defenisi Operasional

1. Model pembelajaran berbasis masalah menekankan siswa aktif dalam menyelesaikan masalah dengan kehidupan siswa, membimbing siswa belajar mandiri dan bersosial untuk mengekspresikan hasil karya mereka. Perlakuan guru dalam model pembelajaran berbasis masalah pada kegiatan inti meliputi lima fase yakni mengorientasikan siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk meneliti, membantu investigasi mandiri dan kelompok melalui lembar kegiatan siswa (LKS), mengarahkan siswa dalam mengembangkan hasil penelitian, membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah yang disajikan
2. Aktivitas belajar merupakan serangkaian kegiatan belajar siswa melalui pengungkapan ekspresi, keterampilan siswa, tidak hanya untuk mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya, melainkan menggunakan pengetahuan untuk menghadapi situasi baru atau memecahkan masalah terkait dengan topik/ materi melalui indikator sesuai model pembelajaran, dan pelaksanaannya ditunjukkan dalam lembar kerja siswa
3. Pembelajaran langsung merujuk kepada guru sebagai pusat pemberi informasi tanpa melibatkan siswa untuk ikut aktif sehingga siswa cenderung pasif saat proses pembelajaran berlangsung. Peran guru mempresentasikan informasi kepada siswa melalui ceramah, memberikan persamaan matematis dan contoh soal, mencontohkan keterampilan secara jelas dan efisien, memberi soal latihan dan menyimpulkan pembelajaran.